

Implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3: Strategi Meningkatkan Minat dan Kemampuan Literasi Anak Usia 8-10 Tahun

Miftakhul Fitriyah^{1✉}, I Nyoman Sudana Degeng² & Nurmida Catherine Sitompul³

^{1✉}Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, mifta.fitriyah@gmail.com, Orcid ID: [0009-0004-8280-3196](https://orcid.org/0009-0004-8280-3196)

² Universitas Negeri Malang, nyoman.sudana.d.fip@um.ac.id, Orcid ID: [0000-0003-4684-552X](https://orcid.org/0000-0003-4684-552X)

³ Universitas PGRI Adi Buana Surabaya, nurmida.catherine.s@unipasby.ac.id, Orcid ID: [0000-0001-9838-7036](https://orcid.org/0000-0001-9838-7036)

Article Info

History Articles

Received:

Agu 2025

Accepted:

Sep 2025

Published:

Sep 2025

Abstract

This study aims to evaluate the implementation of the Level B3 Graded Non-Textbook (ages 8–10) in improving elementary school students' reading and writing literacy in Jombang Regency, Indonesia. The background of this research lies in the low literacy achievement of Indonesian students and the need for reading materials appropriate to their developmental stages. A mixed-methods approach with a sequential explanatory design was employed. Quantitative data were collected through pretests and posttests in four elementary schools, followed by qualitative data through interviews, questionnaires, and documentation. The findings revealed a significant improvement in literacy skills. Average reading scores increased from 9.75 to 12.54 at SDN Blimbing (+28.6%), 10.50 to 14.29 at SDN Bugasurkedaleman 2 (+36.1%), 7.84 to 10.58 at SDN Dukuhpondong 1 (+34.9%), and 7.43 to 14.71 at SDN Kayangan 1 (+98.0%). A GLM test confirmed a strong effect of time ($F(1,67) = 440.183$; $p < 0.001$; $\eta^2 = 0.868$). Writing literacy also improved significantly, for instance, from 8.29 to 11.00 at SDN Kayangan 1 ($p < 0.001$). Qualitative findings reinforced these results, highlighting that successful implementation was influenced by teacher competence, student engagement, and institutional support. It is concluded that the Level B3 Graded Non-Textbook is effective in enhancing elementary students' literacy and serves as a contextual learning resource supporting Indonesia's National Literacy Movement.

Keywords:

Children Aged 8–10 Years, Non-Text Books, Level B3, Literacy

How to cite:

Fitriyah, M., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2025). Implementasi buku nonteks berjenjang level B3: Strategi meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak usia 8-10 tahun. *Didaktika*, 5(3), 352-364.

Info Artikel

Riwayat Artikel

Dikirim:

Agu 2024

Diterima:

Sep 2025

Diterbitkan:

Sep 2025

Abstrak

Penelitian ini bertujuan mengevaluasi implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 (usia 8–10 tahun) dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar di Kabupaten Jombang. Latar belakang penelitian ini adalah rendahnya tingkat literasi siswa Indonesia serta kebutuhan bahan bacaan sesuai tahap perkembangan anak. Metode penelitian menggunakan mixed methods dengan desain eksplanatori sekuensial. Data kuantitatif diperoleh melalui pretest–posttest pada empat sekolah dasar, sedangkan data kualitatif dikumpulkan melalui wawancara, angket, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan peningkatan signifikan kemampuan literasi. Rata-rata skor membaca meningkat dari 9,75 ke 12,54 di SDN Blimbing (+28,6%), 10,50 ke 14,29 di SDN Bugasurkedaleman 2 (+36,1%), 7,84 ke 10,58 di SDN Dukuhpondong 1 (+34,9%), dan 7,43 ke 14,71 di SDN Kayangan 1 (+98,0%). Uji GLM menunjukkan efek waktu sangat signifikan ($F(1,67) = 440,183$; $p < 0,001$; $\eta^2 = 0,868$). Literasi menulis juga meningkat signifikan, misalnya dari 8,29 ke 11,00 di SDN Kayangan 1 ($p < 0,001$). Temuan kualitatif menegaskan bahwa keberhasilan implementasi dipengaruhi oleh kompetensi guru, keterlibatan siswa, dan dukungan sekolah. Disimpulkan bahwa Buku Nonteks Berjenjang Level B3 efektif meningkatkan literasi siswa SD dan layak dijadikan alternatif bahan ajar kontekstual yang mendukung Gerakan Literasi Nasional.

Kata Kunci:

Anak Usia 8–10 Tahun, Buku Nonteks, Level B3, Literasi

Cara mengutip:

Fitriyah, M., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2025). Implementasi buku nonteks berjenjang level B3: Strategi meningkatkan minat dan kemampuan literasi anak usia 8-10 tahun. *Didaktika*, 5(3), 352-364.

PENDAHULUAN

Literasi merupakan kemampuan fundamental yang tidak hanya berkaitan dengan membaca dan menulis, melainkan juga keterampilan memahami, mengolah, dan menggunakan informasi secara efektif dalam berbagai konteks kehidupan. UNESCO (2005) mendefinisikan literasi sebagai keterampilan dasar yang memungkinkan individu berpartisipasi penuh dalam masyarakat dan mengembangkan potensi diri. Literasi pada dasarnya tidak dapat dipahami semata sebagai keterampilan teknis membaca dan menulis, melainkan sebagai seperangkat kemampuan berpikir tingkat tinggi yang meliputi pemahaman, penalaran, serta komunikasi. Penelitian kontemporer menegaskan bahwa literasi berhubungan erat dengan perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak (UNESCO, 2021). Pada usia 7–10 tahun, anak-anak berada dalam masa kritis perkembangan literasi. Mereka mulai mampu membaca teks sederhana, mengidentifikasi ide pokok, serta menuliskan kalimat singkat. Jika keterampilan ini ditopang oleh bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangannya, anak akan terdorong untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis sekaligus membentuk kebiasaan membaca jangka panjang (Trudell, 2020).

Dalam konteks pendidikan, literasi menjadi fondasi utama untuk menguasai berbagai bidang pengetahuan. Namun, kondisi literasi di Indonesia masih memprihatinkan. Berdasarkan hasil PISA 2022, Indonesia memperoleh skor 359 poin dalam literasi membaca. Skor ini menempatkan Indonesia pada peringkat 59 dari 81 negara peserta. Jika dibandingkan dengan rata-rata negara OECD yang mencapai 476 poin, pencapaian Indonesia masih jauh tertinggal. Hal ini menunjukkan bahwa kemampuan membaca siswa Indonesia, khususnya dalam memahami teks yang kompleks serta menarik kesimpulan dari berbagai informasi, masih perlu ditingkatkan secara signifikan (OECD, 2023).

Apabila dilihat dari tren historisnya, skor literasi membaca Indonesia mengalami fluktuasi. Pada tahun 2000, Indonesia mencatat skor 371 poin, kemudian naik berturut-turut pada 2003 (382 poin), 2006 (393 poin), dan mencapai puncaknya pada 2009 (402 poin). Namun, sejak 2012 (396 poin) dan 2015 (397 poin), skor tersebut cenderung stagnan. Bahkan, pada 2018 skor turun drastis menjadi 371 poin, dan kembali menurun pada 2022 menjadi 359 poin, yaitu skor terendah sejak Indonesia mengikuti PISA. Penurunan skor literasi membaca ini menunjukkan adanya tantangan serius dalam sistem pendidikan nasional, terutama dalam pembelajaran bahasa dan literasi di sekolah. Faktor-faktor yang memengaruhi antara lain keterbatasan akses terhadap bahan bacaan bermutu, kurangnya budaya membaca di lingkungan keluarga dan sekolah, serta pendekatan pembelajaran yang masih berfokus pada hafalan daripada keterampilan berpikir kritis (Nugrohaji et al., 2025).

Meski demikian, hasil PISA bukan sekadar laporan kelemahan, tetapi dapat dijadikan pijakan untuk perbaikan kebijakan pendidikan di Indonesia. Pemerintah melalui Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi telah meluncurkan berbagai program peningkatan literasi, seperti Gerakan Literasi Sekolah (GLS), Merdeka Belajar, serta integrasi literasi dalam kurikulum nasional. Upaya-upaya ini diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran membaca sehingga siswa Indonesia dapat bersaing di kancah internasional. Krisis literasi yang dialami siswa sekolah dasar tentu berdampak jangka panjang. Masa sekolah dasar merupakan fase kritis dalam perkembangan kognitif anak. Pada usia 7–10 tahun, anak memasuki masa transisi dari tahap *learning to read* menuju *reading to learn*, di mana kemampuan membaca bukan lagi sekadar mengenali huruf dan kata, melainkan memahami makna teks dan menggunakannya sebagai alat belajar (Asmaniyah & El-Yunusi, 2024; Hanifah et al., 2024). Jika pada tahap ini keterampilan membaca dan menulis tidak berkembang optimal, maka akan berpengaruh pada pencapaian akademik siswa di jenjang selanjutnya.

Bagian dari Gerakan Literasi Nasional (GLN) telah diluncurkan berbagai program, salah satunya penyediaan Buku Nonteks Berjenjang. Buku ini disusun sesuai dengan tingkat perkembangan kemampuan membaca anak, mulai level A hingga E. Salah satu level penting adalah Level B3 yang diperuntukkan bagi anak usia 8–10 tahun. Buku ini memiliki karakteristik teks sederhana, ilustrasi menarik, serta konten yang relevan dengan pengalaman sehari-hari anak (Aryani & Purnomo, 2024). Harapannya, buku ini tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan minat baca sebagai dasar budaya literasi.

Dalam konteks penyediaan bahan bacaan, buku berjenjang hadir sebagai strategi pedagogis yang sistematis. Penelitian terbaru menunjukkan bahwa penggunaan buku berjenjang dapat membantu siswa meningkatkan decoding, memperkaya kosakata, dan membangun kelancaran membaca secara bertahap (Fatimah et al., 2025). Di Indonesia, studi mutakhir juga mendukung efektivitas intervensi literasi. Misalnya, penelitian oleh Lestari & Astuti (2023) menemukan bahwa program Gerakan Literasi Sekolah berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterampilan membaca siswa sekolah dasar. Namun, jika dibandingkan dengan temuan internasional, terdapat nuansa yang berbeda. Meta-analisis yang dilakukan oleh Kim et al. (2019) di lebih dari 30 negara menunjukkan bahwa efektivitas program literasi sangat dipengaruhi oleh faktor kontekstual seperti kompetensi guru, strategi pembelajaran, dan dukungan lingkungan belajar. Sejalan dengan itu, Birch et al. (2020) menegaskan bahwa kualitas bahan bacaan hanya menjadi salah satu faktor; keberhasilan implementasi literasi sangat ditentukan oleh keterlibatan guru, dukungan institusional, serta aksesibilitas buku.

Buku Nonteks Berjenjang Level B3 memiliki beberapa fungsi utama dalam pembelajaran literasi1. Buku ini meningkatkan kemampuan membaca pemahaman, menumbuhkan minat baca melalui ilustrasi dan cerita kontekstual, serta mengembangkan keterampilan menulis dan berpikir kritis (Aquatika et al., 2022). Di sekolah, buku ini diintegrasikan ke dalam berbagai kegiatan seperti membaca nyaring, membaca terbimbing, dan diskusi. Keberhasilan implementasinya tidak hanya bergantung pada kualitas buku, tetapi juga pada peran aktif guru, strategi pembelajaran yang tepat, dan dukungan dari lingkungan sekolah dan orang tua (Antoro, 2017). Berikut contoh buku nonteks berjenjang level B3 karya Eni (2022) dan juga Sarastuti & Dwijayanti (2022).



Gambar 1. Contoh Buku Nonteks Level B3

Buku Nonteks Berjenjang Level B3 merupakan salah satu bentuk konkret upaya pemerintah melalui Gerakan Literasi Nasional. Buku ini ditujukan bagi anak usia 8–10 tahun,

dengan karakteristik bahasa sederhana, ilustrasi yang mendukung pemahaman, serta tema cerita yang dekat dengan kehidupan anak. Sejak tahun 2023, jutaan eksemplar buku ini telah didistribusikan ke sekolah dasar, termasuk di daerah 3T. Namun, meskipun distribusinya masif, kajian akademik yang secara khusus mengevaluasi dampak implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 masih terbatas. Sebagian besar penelitian sebelumnya berfokus pada efektivitas umum buku berjenjang atau program literasi sekolah secara makro (Amanda et al., 2023; Lestari & Astuti, 2023), tanpa mengeksplorasi lebih dalam bagaimana buku ini digunakan di ruang kelas, sejauh mana pengaruhnya terhadap keterampilan membaca dan menulis siswa usia 8–10 tahun, serta faktor pendukung maupun penghambat implementasinya.

Dengan demikian, terdapat celah penelitian (*research gap*) yang jelas yaitu perlunya kajian yang tidak hanya mendeskripsikan implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3, tetapi juga menganalisis pengaruhnya secara kuantitatif terhadap peningkatan literasi dasar, serta mengungkap faktor kontekstual yang memengaruhi keberhasilannya (Lestari et al., 2023). Penelitian ini hadir untuk menjawab kebutuhan tersebut melalui pendekatan mixed methods, sehingga mampu memberikan gambaran empiris yang lebih komprehensif dan mendukung penguatan praktik Gerakan Literasi Nasional di sekolah dasar. Ketersediaan buku, dukungan manajemen sekolah, serta keterlibatan aktif siswa juga menjadi faktor penting. Tanpa dukungan tersebut, buku nonteks berjenjang berpotensi hanya menjadi bahan bacaan pasif yang tidak memberikan dampak signifikan terhadap peningkatan literasi. Oleh karena itu, diperlukan kajian yang mendalam mengenai bagaimana implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 dilakukan di sekolah dasar, serta sejauh mana efektivitasnya dalam meningkatkan literasi anak.

Penelitian ini bertujuan untuk (1) mendeskripsikan implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 dalam kegiatan literasi di sekolah dasar, (2) menganalisis pengaruh penggunaan Buku Nonteks Berjenjang Level B3 terhadap peningkatan kemampuan membaca dan menulis anak usia 8–10 tahun, (3) mengidentifikasi faktor pendukung dan penghambat implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 di sekolah dasar. Dengan tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi nyata dalam mengembangkan strategi literasi dasar yang efektif, serta mendukung keberhasilan Gerakan Literasi Nasional.

METODOLOGI

Penelitian ini menggunakan pendekatan mixed methods dengan desain eksplanatori sekuensial. Tahap pertama dilakukan pengumpulan dan analisis data kuantitatif untuk mengukur pengaruh penggunaan Buku Nonteks Berjenjang Level B3 terhadap kemampuan literasi anak usia 8–10 tahun. Tahap kedua dilanjutkan dengan pengumpulan data kualitatif guna memperdalam pemahaman atas hasil kuantitatif yang diperoleh. Subjek penelitian adalah siswa kelas 4 di empat sekolah dasar negeri di Kabupaten Jombang yang berjumlah 70 siswa. Pemilihan subjek dilakukan dengan purposive sampling dengan pertimbangan bahwa guru kelas di sekolah tersebut telah mengikuti pelatihan literasi dan memiliki pengalaman dalam pemanfaatan buku berjenjang. Pertimbangan ini dipandang relevan agar implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 dapat dilaksanakan secara optimal dalam konteks kegiatan literasi sekolah.

Instrumen kuantitatif berupa tes literasi membaca dan menulis yang diberikan sebelum (pre-test) dan sesudah (post-test) implementasi buku nonteks. Tes ini dirancang untuk mengukur perubahan kemampuan literasi siswa secara terukur. Sementara itu, data kualitatif dikumpulkan melalui beberapa teknik. Pertama, dilakukan wawancara mendalam dengan guru kelas untuk menggali pengalaman mereka dalam mengimplementasikan Buku Nonteks Berjenjang Level B3, termasuk strategi yang digunakan, tantangan yang dihadapi, serta dampak yang dirasakan dalam

proses pembelajaran literasi. Kedua, angket siswa disebarakan untuk mengetahui persepsi mereka mengenai penggunaan buku nonteks dalam kegiatan literasi sehari-hari, khususnya terkait minat membaca dan kemudahan memahami isi bacaan. Ketiga, dokumentasi kegiatan literasi dikumpulkan berupa catatan pelaksanaan, foto kegiatan, serta portofolio hasil kerja siswa sebagai bukti empiris yang dapat memperkuat temuan penelitian.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Angket

Item	r (korelasi	p-value	Keterangan
P1	0.512	5.81e-06	Valid
P2	0.615	1.45e-08	Valid
P3	0.435	1.65e-04	Valid
P4	0.626	6.85e-09	Valid
P5	0.440	1.37e-04	Valid
P6	0.430	2.03e-04	Valid
P7	0.562	4.17e-07	Valid
P8	0.548	9.27e-07	Valid
P9	0.528	2.57e-06	Valid
P10	0.514	6.46e-06	Valid

Instrument diujicobakan untuk diuji reliabilitasnya terlebih dahulu. Berdasarkan hasil analisis, seluruh butir pernyataan dalam angket dinyatakan valid dengan nilai korelasi item terhadap total berkisar antara 0,430 hingga 0,626 dan seluruh nilai p berada di bawah 0,05 (Lihat Tabel 1). Hal ini menunjukkan bahwa setiap item memiliki kekuatan yang memadai dalam mengukur aspek yang diteliti. Selain itu, hasil uji reliabilitas menunjukkan nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,706, yang mengindikasikan bahwa instrumen ini berada dalam kategori cukup baik dan dapat dipercaya untuk digunakan dalam penelitian ini

Analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan uji t berpasangan untuk mengetahui signifikansi perbedaan skor literasi antara pre-test dan post-test. Selain itu, digunakan juga ANOVA campuran guna menguji ada tidaknya pengaruh faktor lain yang mungkin berinteraksi dengan perlakuan, sehingga hasil yang diperoleh dapat lebih komprehensif. Adapun data kualitatif dianalisis dengan menggunakan analisis tematik. Teknik ini dipilih karena mampu mengorganisasi dan menafsirkan data secara sistematis untuk menemukan pola, makna, serta tema-tema utama yang berkaitan dengan faktor pendukung maupun penghambat implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 di sekolah dasar. Melalui analisis ini, diperoleh gambaran yang lebih mendalam mengenai dinamika pelaksanaan program literasi di kelas, sekaligus memperkaya interpretasi hasil analisis kuantitatif.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Kemampuan Literasi Membaca dan Menulis

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 memberikan dampak positif pada peningkatan kemampuan literasi membaca dan menulis siswa di empat sekolah dasar yang diteliti. Di SDN Blimbing, terdapat peningkatan skor membaca dari 9,75 menjadi 12,54 dan menulis dari 7,54 menjadi 9,29. Peningkatan ini tergolong moderat. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun buku B3 efektif digunakan, dukungan sekolah dan keterlibatan guru masih dapat lebih dimaksimalkan agar hasil lebih optimal. Sementara itu, SDN

Bugasurkedaleman 2 mencatat capaian tertinggi dibanding sekolah lainnya. Skor membaca naik dari 10,50 menjadi 14,29, sedangkan skor menulis meningkat dari 7,86 menjadi 10,50. Peningkatan yang konsisten pada kedua aspek ini mencerminkan adanya ekosistem literasi yang baik, dukungan penuh dari guru, serta keterlibatan siswa dalam kegiatan literasi.

Berbeda dengan itu, SDN Dukuhpundong 1 meski mengalami peningkatan signifikan, tetap berada pada capaian terendah. Skor membaca hanya naik dari 7,84 menjadi 10,58 dan skor menulis dari 5,53 menjadi 7,68. Kondisi ini kemungkinan dipengaruhi oleh rendahnya kemampuan awal siswa, keterbatasan fasilitas, dan kurangnya dukungan manajerial sekolah, sehingga dampak implementasi buku B3 tidak maksimal. Adapun SDN Kayangan 1 menjadi sekolah dengan peningkatan paling pesat. Skor membaca melonjak dari 7,43 menjadi 14,71, dengan peningkatan sebesar 7,28 poin—tertinggi di antara semua sekolah. Pada aspek menulis juga terjadi peningkatan yang cukup tinggi dari 8,29 menjadi 11,00. Hal ini menunjukkan bahwa guru berperan aktif dalam mengintegrasikan buku B3 ke kegiatan pembelajaran, serta adanya dukungan sekolah yang kuat untuk menciptakan budaya literasi.

Tabel 2. Rataan Skor Literasi Membaca dan Menulis Siswa

Nama Sekolah	Membaca Pretest	Membaca Posttest	Δ Membaca	Menulis Pretest	Menulis Posttest	Δ Menulis
SDN Blimbing	9,75	12,54	2,79	7,54	9,29	1,75
SDN Bugasurkedaleman 2	10,5	14,29	3,79	7,86	10,5	2,64
SDN Dukuhpundong 1	7,84	10,58	2,74	5,53	7,68	2,15
SDN Kayangan 1	7,43	14,71	7,28	8,29	11	2,71

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan Buku Nonteks Berjenjang Level B3 secara signifikan meningkatkan kemampuan membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Peningkatan rata-rata skor sebesar 15,4 poin pada aspek membaca pemahaman dan menulis sederhana membuktikan bahwa bahan bacaan berjenjang efektif dalam memfasilitasi pembelajaran literasi. Penggunaan Buku Nonteks Berjenjang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Sesuai dengan teori Fountas dan Pinnell (dalam Manru & Kahar, 2025), buku ini membantu anak belajar membaca bertahap tanpa terbebani, meningkatkan pemahaman bacaan, dan melatih menulis. Efektivitasnya didukung oleh ekosistem literasi sekolah yang baik.

Hasil Uji t Berpasangan

Tabel 3. Hasil Uji t Berpasangan Literasi Membaca dan Menulis

Aspek	t-value	df	Sig. (p)
Membaca	15,672	67	0
Menulis	12,843	67	0

Hasil uji t berpasangan pada Tabel 2 memperkuat temuan tersebut dengan menunjukkan adanya perbedaan signifikan antara skor pretest dan posttest baik pada kemampuan membaca maupun menulis ($p < 0,001$). Artinya, penggunaan Buku Nonteks Berjenjang Level B3 terbukti memberikan dampak positif dan konsisten terhadap peningkatan literasi dasar siswa.

Peningkatan Minat Baca

Tabel 4. Respon Siswa terhadap Minat Baca

Pernyataan	Persentase Ya
Buku nonteks membuat saya lebih senang membaca	82%
Ilustrasi dalam buku membantu saya memahami isi bacaan	87%
Cerita dalam buku sesuai dengan pengalaman sehari-hari saya	79%
Saya ingin membaca buku nonteks lain setelah membaca B3	81%

Temuan lain yang sangat penting adalah meningkatnya minat baca siswa setelah implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3. Berdasarkan hasil angket, 82% siswa mengaku lebih termotivasi membaca, sedangkan 87% menyatakan bahwa ilustrasi dalam buku membantu mereka memahami isi bacaan. Hal ini menunjukkan bahwa aspek visual dan relevansi tema bacaan berperan besar dalam menarik perhatian anak.

Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Hasil analisis tematik dari wawancara guru dan dokumentasi kegiatan literasi menemukan beberapa faktor yang memengaruhi keberhasilan implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 sebagaimana disajikan Tabel 5.

Tabel 5. Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi

Faktor Pendukung	Faktor Penghambat
Kompetensi guru dalam mengelola literasi	Bentuk buku digital (penggunaan digital sangat rawan distraksi)
Dukungan kepala sekolah dan program GLS	Kurangnya pelatihan guru terkait buku nonteks
Ilustrasi dan konten buku yang menarik	Perbedaan motivasi belajar antar siswa
Kegiatan literasi harian di sekolah	Minimnya keterlibatan orang tua di rumah

Faktor-faktor tersebut menunjukkan bahwa kualitas implementasi tidak hanya ditentukan oleh buku, tetapi juga kesiapan ekosistem literasi di sekolah. Selain peran guru, dukungan sekolah juga menjadi faktor penting. Sekolah yang memiliki kebijakan literasi, seperti penyediaan perpustakaan kelas, program literasi harian, atau dukungan kepala sekolah dalam pengadaan buku, terbukti memberikan hasil yang lebih baik. Hal ini terbukti dari variasi hasil antar sekolah, di mana sekolah dengan dukungan penuh dari pimpinan sekolah menunjukkan peningkatan skor literasi yang lebih tinggi dibanding sekolah dengan dukungan terbatas.

Hasil ANOVA Campuran (GLM)

Analisis ANOVA campuran memperlihatkan bahwa peningkatan skor literasi tidak hanya signifikan secara umum, tetapi juga berbeda antar sekolah. Efek waktu (pre-post) sangat kuat ($\eta^2 = 0,868$ untuk membaca dan $\eta^2 = 0,792$ untuk menulis). Interaksi waktu $\times$ sekolah juga signifikan ($p < 0,05$), yang berarti dukungan sekolah dan ekosistem literasi memengaruhi besar kecilnya peningkatan.

Tabel 6. Hasil ANOVA Campuran Literasi Membaca dan Menulis

Sumber Variasi	F	df	Sig. (p)	Partial η^2
Waktu (Pre–Post) Membaca	440,183	1,67	0,0	0,868
Waktu $\times$ Sekolah Membaca	27,243	3,67	0,0	0,550
Waktu (Pre–Post) Menulis	253,671	1,67	0,0	0,792
Waktu $\times$ Sekolah Menulis	12,947	3,67	0,0	0,367

Hasil analisis ANOVA campuran menunjukkan bahwa penggunaan Buku Nonteks Berjenjang Level B3 memberikan pengaruh yang sangat signifikan terhadap peningkatan literasi siswa. Pada aspek membaca, terdapat perbedaan skor yang nyata antara pretest dan posttest ($F(1,67) = 440,183$; $p < 0,001$) dengan nilai partial η^2 sebesar 0,868. Angka ini menunjukkan bahwa hampir 87% variasi peningkatan kemampuan membaca dijelaskan oleh intervensi buku berjenjang, yang berarti pengaruhnya sangat kuat. Selain itu, interaksi antara waktu dan sekolah juga signifikan ($F(3,67) = 27,243$; $p < 0,001$; $\eta^2 = 0,550$), yang menandakan bahwa besarnya peningkatan berbeda-beda di tiap sekolah. Dengan kata lain, faktor kontekstual seperti peran guru, dukungan kepala sekolah, dan fasilitas pendukung turut menentukan sejauh mana efektivitas buku ini dapat tercapai.

Pada aspek menulis, hasil serupa juga ditemukan. Skor menulis siswa meningkat signifikan dari pretest ke posttest ($F(1,67) = 253,671$; $p < 0,001$) dengan partial η^2 sebesar 0,792. Ini berarti sekitar 79% variasi peningkatan kemampuan menulis dapat dijelaskan oleh penggunaan Buku Nonteks Berjenjang Level B3. Interaksi waktu dan sekolah pun signifikan ($F(3,67) = 12,947$; $p < 0,001$; $\eta^2 = 0,367$), yang mengindikasikan bahwa tingkat keberhasilan program berbeda antar sekolah. Ada sekolah yang mengalami lonjakan besar, sementara yang lain menunjukkan peningkatan lebih moderat, tergantung pada kondisi awal siswa maupun dukungan ekosistem literasi.

Analisis ANOVA menunjukkan adanya perbedaan peningkatan literasi antar sekolah. Sekolah yang memiliki dukungan manajerial, budaya literasi kuat, dan fasilitas yang memadai mengalami peningkatan lebih signifikan. Sementara itu, sekolah dengan dukungan terbatas menunjukkan peningkatan yang lebih rendah meskipun tetap signifikan. Temuan ini sejalan dengan laporan Kemdikbud (2020) bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Nasional sangat dipengaruhi oleh komitmen kepala sekolah dan keterlibatan warga sekolah (Aryani & Purnomo, 2024).

Secara keseluruhan, hasil ini memperlihatkan dua temuan penting. Pertama, Buku Nonteks Berjenjang Level B3 sangat efektif dalam meningkatkan literasi membaca dan menulis siswa sekolah dasar. Kedua, efektivitas tersebut tidak bersifat seragam, melainkan dipengaruhi oleh konteks sekolah. Hal ini menegaskan bahwa keberhasilan program literasi tidak hanya ditentukan oleh kualitas buku, tetapi juga oleh kesiapan guru, dukungan sekolah, serta strategi implementasi yang dijalankan. Dengan demikian, meskipun Buku Nonteks Berjenjang Level B3 terbukti efektif, hasil implementasinya tetap bergantung pada ekosistem literasi di sekolah masing-masing.

Pembahasan

Peningkatan Literasi dan Minat Baca

Penggunaan Buku Nonteks Berjenjang efektif untuk meningkatkan kemampuan literasi siswa. Pencapaian ini memperkuat teori yang dikemukakan oleh Fountas dan Pinnell (dalam

Manru & Kahar, 2025) bahwa buku berjenjang mampu memberikan pengalaman membaca sesuai dengan kemampuan anak, sehingga mereka dapat berkembang secara bertahap tanpa merasa terbebani. Selain itu, peningkatan kemampuan literasi yang signifikan ini juga selaras dengan temuan Amanda et al. (2023) yang mengungkapkan bahwa penggunaan buku berjenjang dapat meningkatkan keterampilan membaca pemahaman siswa sekolah dasar di Indonesia. Dengan kata lain, Buku Nonteks Berjenjang Level B3 tidak hanya membantu siswa mengenal kosakata baru, tetapi juga melatih mereka memahami isi bacaan dan menuangkannya kembali dalam bentuk tulisan sederhana.

Secara keseluruhan, hasil ini menegaskan bahwa efektivitas Buku Nonteks Berjenjang Level B3 tidak hanya bergantung pada kualitas buku, tetapi juga pada ekosistem literasi di sekolah. Sekolah dengan dukungan guru, kepala sekolah, dan program literasi yang terstruktur mampu mencapai hasil lebih optimal dibanding sekolah dengan dukungan terbatas. Temuan ini memperkuat pendapat Manru & Kahar (2025) bahwa buku berjenjang memungkinkan anak belajar membaca secara bertahap sesuai kemampuannya.

Penerapan Buku Nonteks Berjenjang Level B3 meningkatkan minat baca siswa secara signifikan. Berdasarkan survei, siswa lebih termotivasi, dan terbantu oleh ilustrasi. Hal ini sejalan dengan penelitian Birch et al. (2020), yang menyatakan bahwa kualitas konten, termasuk ilustrasi dan tema, sangat memengaruhi motivasi membaca. Kajian Fatimah et al., (2025) juga menyebutkan bahwa kualitas konten buku, termasuk kesesuaian tema dengan kehidupan anak, memiliki pengaruh signifikan terhadap motivasi membaca. Dengan meningkatnya minat baca, siswa cenderung lebih sering berinteraksi dengan teks, yang pada gilirannya memperkuat keterampilan membaca dan menulis mereka. Kondisi ini menjadi modal penting dalam membangun budaya literasi sejak dini.

Keberhasilan implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 tidak dapat dilepaskan dari peran guru sebagai fasilitator literasi (Arjun & Laksono, 2023). Guru yang terampil mampu mengintegrasikan buku ke dalam berbagai kegiatan pembelajaran, misalnya melalui pembacaan bersama, diskusi isi bacaan, hingga penugasan menulis sederhana berdasarkan teks. Hal ini sesuai dengan pandangan Antoro (2017) bahwa keberhasilan Gerakan Literasi Sekolah sangat ditentukan oleh kreativitas dan kompetensi guru.

Implikasi & Kontribusi terhadap Kebijakan Gerakan Literasi Nasional

Secara teoretis, penelitian ini memperkuat landasan bahwa literasi anak dapat ditingkatkan melalui penggunaan bahan bacaan yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif mereka. Buku nonteks berjenjang terbukti mendukung teori Vygotsky (1978) tentang pentingnya scaffolding dalam pembelajaran, di mana anak memperoleh dukungan sesuai tingkat kemampuannya hingga mereka mampu belajar secara mandiri. Secara praktis, penelitian ini memberikan rekomendasi penting. Pertama, sekolah perlu memastikan ketersediaan buku nonteks berjenjang dalam jumlah yang memadai. Kedua, guru memerlukan pelatihan intensif agar mampu memanfaatkan buku secara optimal. Ketiga, perlu adanya kolaborasi dengan orang tua untuk memperkuat kebiasaan membaca di rumah. Keempat, pemerintah daerah perlu memastikan distribusi buku nonteks merata agar semua sekolah mendapatkan kesempatan yang sama (Ilmiah et al., 2024).

Penelitian ini juga berimplikasi pada penguatan Gerakan Literasi Nasional. Implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 terbukti tidak hanya meningkatkan keterampilan membaca dan menulis, tetapi juga menumbuhkan minat baca siswa (Aryani & Purnomo, 2024). Dengan demikian, buku ini dapat menjadi salah satu instrumen utama dalam mendukung program literasi

nasional yang bertujuan membentuk generasi yang gemar membaca, mampu menulis, dan berpikir kritis (Aquatika et al., 2022).

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini tidak lepas dari sejumlah keterbatasan yang perlu dicermati agar hasilnya dapat ditafsirkan secara proporsional. Pertama, ukuran sampel yang digunakan relatif kecil sehingga temuan penelitian ini belum dapat digeneralisasikan ke populasi yang lebih luas. Kedua, fokus penelitian yang hanya dilakukan di Kabupaten Jombang membuat hasilnya bersifat kontekstual, sehingga penerapannya pada wilayah lain dengan karakteristik sosial, budaya, maupun sumber daya yang berbeda mungkin menghasilkan capaian yang tidak sama. Ketiga, durasi intervensi yang relatif singkat membatasi peneliti untuk melihat dampak jangka panjang dari penggunaan Buku Nonteks Berjenjang terhadap peningkatan literasi siswa. Keempat, penelitian ini tidak melibatkan kelompok kontrol, sehingga sulit memastikan bahwa peningkatan literasi semata-mata diakibatkan oleh intervensi yang dilakukan, tanpa pengaruh faktor lain seperti dukungan keluarga atau program sekolah yang berjalan bersamaan. Selain itu, instrumen evaluasi lebih banyak berfokus pada pengukuran pre-test–post-test kuantitatif, sehingga aspek kualitatif terkait persepsi siswa dan guru belum sepenuhnya tergali.

Meskipun hasil penelitian menunjukkan efektivitas Buku Nonteks Berjenjang, terdapat beberapa hambatan yang perlu dicermati. Pertama, keterbatasan jumlah buku di beberapa sekolah menyebabkan siswa harus berbagi bacaan, sehingga intensitas interaksi dengan buku menjadi terbatas. Kedua, kurangnya pelatihan guru terkait pemanfaatan buku nonteks membuat sebagian guru belum maksimal dalam mengintegrasikan buku ke kegiatan literasi. Ketiga, perbedaan motivasi antar siswa juga memengaruhi hasil, karena siswa dengan motivasi rendah cenderung tidak memanfaatkan buku secara optimal. Hambatan dan keterbatasan ini menunjukkan perlunya intervensi kebijakan serta menjadi celah penguatan penelitian lebih lanjut.

KESIMPULAN

Hasil penelitian menunjukkan bahwa implementasi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 terbukti efektif dalam meningkatkan kemampuan literasi membaca dan menulis sekaligus menumbuhkan minat baca anak usia 8–10 tahun di sekolah dasar. Peningkatan signifikan skor literasi dari pre-test ke post-test memperlihatkan bahwa buku nonteks berjenjang mampu memberikan pengalaman belajar yang sesuai dengan tahap perkembangan kognitif siswa. Lebih dari itu, 82% siswa menyatakan lebih tertarik untuk membaca setelah menggunakan buku ini, menegaskan bahwa konten yang sederhana, ilustrasi menarik, dan tema yang dekat dengan kehidupan sehari-hari anak memiliki daya tarik tersendiri untuk menumbuhkan motivasi membaca.

Keberhasilan implementasi ini tidak hanya bergantung pada kualitas buku, melainkan juga pada ekosistem literasi yang dibangun di sekolah. Peran guru yang kompeten dalam mengelola kegiatan literasi, dukungan kepala sekolah dalam menyiapkan program literasi yang terstruktur, serta ketersediaan sarana dan prasarana bacaan menjadi faktor penentu utama. Sekolah yang memiliki budaya literasi yang kuat menunjukkan hasil yang lebih optimal dibanding sekolah dengan dukungan terbatas. Sebaliknya, hambatan berupa keterbatasan jumlah buku, kurangnya pelatihan guru, serta minimnya keterlibatan orang tua menjadi kendala yang harus segera diatasi agar implementasi buku nonteks berjenjang dapat berjalan maksimal. Dengan demikian, Buku Nonteks Berjenjang Level B3 bukan sekadar bahan bacaan tambahan, melainkan strategi komprehensif untuk memperkuat kemampuan literasi dasar sekaligus menumbuhkan budaya membaca yang berkelanjutan. Implementasinya yang konsisten dan didukung berbagai pihak

diyakini dapat memberikan kontribusi nyata bagi keberhasilan Gerakan Literasi Nasional serta pencapaian tujuan pendidikan nasional dalam mencetak generasi yang cerdas, kritis, dan berkarakter.

Implikasi dari temuan ini sangat penting baik secara teoretis maupun praktis. Secara teoretis, penelitian ini memperkuat konsep literasi sebagai keterampilan bertahap yang harus dikembangkan sesuai tahap perkembangan anak. Secara praktis, penelitian ini merekomendasikan beberapa langkah strategis. Pertama, pemerintah pusat maupun daerah perlu memastikan distribusi Buku Nonteks Berjenjang Level B3 secara merata ke seluruh sekolah dasar. Kedua, guru perlu mendapatkan pelatihan berkelanjutan agar lebih kreatif dalam memanfaatkan buku nonteks, tidak hanya untuk membaca, tetapi juga sebagai media diskusi, menulis refleksi, atau mengaitkannya dengan pembelajaran tematik. Ketiga, sekolah perlu mengintegrasikan penggunaan buku nonteks ke dalam program literasi harian, sehingga kegiatan membaca menjadi budaya yang konsisten. Keempat, keterlibatan orang tua dalam mendampingi anak membaca di rumah perlu ditingkatkan agar kebiasaan literasi tidak berhenti di sekolah saja. Selain itu, penelitian ini membuka peluang untuk kajian lanjutan. Implementasi buku nonteks berjenjang pada level lain (misalnya level C, D, atau E) serta integrasinya dengan teknologi digital menjadi area penting untuk diteliti, mengingat generasi saat ini semakin akrab dengan media berbasis teknologi. Penelitian lebih lanjut juga dapat mengeksplorasi dampak penggunaan buku nonteks terhadap aspek literasi yang lebih luas, seperti literasi digital, literasi sains, dan literasi budaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Antoro, B. (2017) *Gerakan Literasi Sekolah dari Pucuk hingga Akar: Sebuah Refleksi*. Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
<http://repository.kemendikdasmen.go.id/id/eprint/4809>
- Amanda, D., Isrok'atun, I., & Julia, J. (2023). Implementasi perjenjangan buku dalam meningkatkan kemampuan literasi peserta didik di SDN Sanghiang. *EDUKASIA: Jurnal Pendidikan dan Pembelajaran*, 4(2), 2199–2208.
<https://doi.org/10.62775/edukasia.v4i2.567>
- Arjun, M., & Laksono, K. (2023). Pengembangan buku berjenjang teks prosedur untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa Madrasah Aliyah Darul Ulum Waru Sidoarjo. *BAPALA: Kajian Pendidikan, Bahasa, dan Sastra*, 10(2), 218–231.
<https://ejournal.unesa.ac.id/index.php/bapala/article/view/54152>
- Aryani, W. D., & Purnomo, H. (2024). Gerakan Literasi Sekolah (GLS) dalam budaya membaca peserta didik sekolah dasar di Indonesia. *MIND Jurnal Ilmu Pendidikan Dan Budaya*, 4(2), 47–68. <https://doi.org/10.55266/jurnalmind.v4i2.407>
- Aquatika, F., Degeng, I. N. S., & Sitompul, N. C. (2022). Pengembangan buku non-teks pelajaran berjenjang untuk meningkatkan kemampuan membaca siswa sekolah dasar. *Didaktis: Jurnal Pendidikan dan Ilmu Pengetahuan*, 22(3), 310–325.
<https://doi.org/10.30651/didaktis.v22i3.14109>
- Asmaniyah, A., & El-Yunusi, M. Y. M. (2024). Strategi guru dalam mengatasi kesulitan membaca dan menulis di sekolah dasar. *Jurnal Basicedu*, 8(3), 2187–2195.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v8i3.7595>

- Birch, R., Sharp, H., Miller, D., Ritchie, D., & Ledger, S. (2020). *A Systematic Literature Review of Decodable and Levelled Reading Books for Reading Instruction in Primary School Contexts: An Evaluation of Quality Research Evidence*. Teachers & Teaching Centre. https://www.newcastle.edu.au/_data/assets/pdf_file/0020/804611/
- Eni, B. (2022). *Ini atau Itu*. Pusat Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemendikdasmen.go.id/katalog/ini-atau-itu>
- Fatimah, S., Sufyadi, S., & Mastur, M. (2025). Pemanfaatan buku bacaan berjenjang dengan metode Read Aloud sebagai upaya meningkatkan minat baca peserta didik kelas III di SDN Tanjung Sungkai. *EduTech: Jurnal Teknologi Pendidikan* 24(2), 846–862. <https://doi.org/10.17509/e.v24i2.82534>
- Hanifah, S., Kurniati, E., & Rudiyanto, R. (2024). The role of early childhood education teachers in preparing early childhood learning readiness in the transition period. *Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini Undiksha*, 12(3), 517–524. <https://doi.org/10.23887/paud.v12i3.80623>
- Ilmiah, A. B., Tresnawan, H. A., & Putrisoclihat, S. N. N. (2024). Implementasi sistem klasifikasi buku berjenjang: Strategi peningkatan literasi perpustakaan Sekolah Dasar Alfa Centauri Bandung. *Biola Pustaka*, 3(1), 24–28. <https://ejournal.perpusnas.go.id/bp/article/view/5414>
- Kim, Y. G., Lee, H., Zuilkowski, S. S. (2019). Impact of literacy interventions on reading skills in low- and middle-income countries: A meta-analysis. *Children Development*, 91(2), 638–660. <https://doi.org/10.1111/cdev.13204>
- Lestari, N. A., Mawardi, M., & Sunaryo, S. (2023). Literasi dasar untuk meningkatkan minat baca siswa kelas IV di sekolah dasar. *Jurnal Educatio FKIP UNMA*, 9(4), 1905–1909. <https://doi.org/10.31949/educatio.v9i4.5866>
- Lestari, T., & Astuti, R. (2023). Meningkatkan kemampuan membaca siswa kelas I melalui Gerakan Literasi Sekolah: Analisis di SD Muhammadiyah 2 Tulangan. *Indonesian Journal of Education Methods Development*, 18(3), 42–52. <https://doi.org/10.21070/ijemd.v21i3.754>
- Manru, W., & Kahar, R. (2025). The effects of guided reading instruction on elementary students' accuracy and comprehension. *LSP International Journal*, 12(1), 27–42. <https://doi.org/10.11113/lspi.v12.23739>
- Nugrohaji, A. S., Husna, A. P. A., & Latif, R. H. (2025). Pengaruh buku berjenjang terhadap kemampuan literasi, pemahaman matematika, dan prestasi belajar siswa kelas V di sekolah dasar. *Journal of Instructional and Development Researches*, 5(1), 1–13. <https://doi.org/10.53621/jider.v5i1.437>
- OECD. (2023). *PISA 2022 Results (Volume I): The State of Learning and Equity in Education*. PISA OECD Publishing. <https://doi.org/10.1787/53f23881-en>.
- Sarastuti, S., & Dwijayanti, H. (2022). *Coba dulu Tora!* Pusat Perbukuan. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. <https://buku.kemendikdasmen.go.id/katalog/coba-dulu-tora>